

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam suku, dampaknya adalah interaksi antar individu yang berbeda suku di Indonesia lebih mungkin terjadi. Interaksi dapat dimulai dari bentuk pertemanan, berpacaran hingga perkawinan. Perbedaan latar belakang budaya diantara pasangan yang berbeda suku mudah menimbulkan persoalan interaksi seperti masalah pemahaman peran, adat dan tradisi seorang suami atau istri diantara kedua belah pihak yang telah terjalin dalam ikatan perkawinan. Banyak pasangan suami istri berbeda suku yang cenderung ingin menampilkan ciri khas budayanya masing-masing (Mawaddah, 2022).

Dengan adanya keanekaragaman suku, budaya dan adat istiadat di Indonesia sangat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang. Pola pikir adalah cara menilai dan memberikan kesimpulan terhadap sesuatu berdasarkan sudut pandang tertentu. Perbedaan pola pikir seseorang dapat disebabkan oleh bedanya sudut pandang terhadap suatu hal termasuk cara pemilihan pasangan hidup.

Pemilihan pasangan hidup adalah sebuah proses mencari dan menemukan antara dua orang yang dimulai dengan ketertarikan awal yaitu sebuah perkenalan biasa saja, lalu beralih ke arah hubungan yang lebih serius kemudian menjalin komitmen jangka panjang yang berakhir pada pernikahan. Jadi, dapat dikatakan bahwa pemilihan pasangan hidup merupakan

serangkaian proses dimana seseorang memilih dan menyeleksi teman-temannya yang memenuhi atau hampir memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Diharapkan dengan adanya kriteria tersebut pernikahan dapat berlangsung sampai ajal yang memisahkan.

Pemilihan calon pasangan hidup biasanya disetujui oleh kedua belah pihak yang bersangkutan. Di Indonesia masih banyak orang tua yang mempunyai pengaruh besar dalam menentukan pasangan hidup bagi anak-anaknya. Pada zaman dahulu, pemilihan pasangan hidup di Indonesia dilakukan oleh orang tua dari kedua belah pihak (Kartini Kartono, 2019). Menurut Putri Saraswati (2018) pada dasarnya orang tua ingin melihat anaknya bahagia dalam hubungan pernikahan sehingga secara langsung maupun tidak langsung orang tua juga akan ikut berperan serta terhadap menentukan kriteria pasangan hidup bagi anaknya terutama anak perempuan.

Pemilihan pasangan hidup tidak dapat dilakukan sembarangan karena hal ini berpengaruh terhadap seluruh perjalanan panjang sebuah rumah tangga. Pengabaian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan calon atau pasangan kemungkinan dapat berakibat pada suatu suasana yang tidak harmonis dalam rumah tangga (Hidayah, 2018). Oleh karena itu, untuk menghindari kegagalan dalam sebuah hubungan, individu akan membuat pilihan dalam memilih pasangan yang sesuai untuk dijadikan pasangan hidup. Ismail (2019) menyatakan bahwa sepanjang proses pemilihan yang dilakukan, akan terdapat hambatan dari masyarakat seperti norma dan budaya sehingga proses mencari calon yang tepat akan menjadi lebih sulit dan lambat.

Perkawinan adalah suatu peristiwa atau acara sakral yang penting dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja bahkan kedua keluarga mempelai. Berdasarkan peraturan perundang-undangan perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Salah satu suku yang masih kental akan budaya dan adat istiadat adalah suku batak, dilihat dari bahasa, sistem perkawinan, sistem kekerabatan dan dimana *Dalihan Na Tolu* merupakan falsafah hidup masyarakat batak. Orang Batak akan selalu menjaga dan melestarikan adat budaya yang dimiliki meskipun mereka berada jauh di perantauan. Dalam mempertahankan dan melestarikan kebudayaannya Orang Batak tidak bisa dipisahkan dari *Ulos* yaitu kain tenun Batak. *Ulos* merupakan simbol kasih sayang di antara keluarga, yaitu antara orangtua dan anak dan antar sesama anggota masyarakat dalam hal ini adalah Orang Batak sendiri (Panjaitan dan Sundawa, 2019).

Dalihan Na Tolu merupakan dasar kehidupan Orang Batak yang terdiri dari tiga unsur yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan yaitu “*Dongan Sabutuha*” (teman semarga), “*Hula-hula*” (keluarga dari pihak istri) dan “*Boru*” (keluarga dari pihak menantu kita). Ketiganya bergerak Dengan adanya marga dan prinsip marga yang mengatur serta menentukan kedudukan, hak dan kewajiban seseorang atau kelompok orang serta

mengatur dan mengendalikan tingkah laku seseorang dalam kehidupan adat masyarakat.

Sistem patrilineal mengakibatkan kedudukan anak laki-laki sebagai penerus keturunan orang tuanya sedangkan anak perempuan disiapkan untuk menjadi anak orang lain yang akan memperkuat keturunan orang lain. Anak laki-lakilah yang membentuk kelompok kekerabatan, sedangkan anak perempuan menciptakan hubungan besan (*affina relationship*) karena ia harus kawin dengan anak laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain. Penciptaan hubungan affina, melalui perkawinan ini menciptakan hubungan kekerabatan (*mamungka partondongan*) yang tidak hanya mengenai pasangan yang baru kawin dan generasi pertama yang dilahirkannya, tetapi juga menegakkan suatu keadaan yang akan terus berlanjut antara generasi anak laki-laki yang diturunkan anak perempuan tadi di satu pihak dan generasi anak-laki yang diturunkan oleh bapak serta kelompok agnatanya (semarga) di lain pihak (Butarbutar, 2019).

Berdasarkan penelitian Sondang (2019) Secara kultural, setiap orang Batak khususnya orang Batak menganjurkan kepada keturunan-keturunannya untuk melakukan perkawinan yang satu suku, agar nilai-nilai dari *Dalihan Na Tolu* yang sudah menjadi prinsip masyarakat Batak dalam mengatur perkawinan Batak tidak pudar. Dalam perkawinan Batak ada istilah perkawinan terlarang yang disebut "*marsubang*". Termasuk dalam perkawinan terlarang apabila orang yang melakukan perkawinan terlarang terhadap *Iboto* (saudara perempuan dari anggota marga sendiri). Hubungan

lain yang tidak diperkenankan adalah *marpadan* (ikrar janji). Bagi orang Batak yang melanggar peraturan perkawinan tersebut, akan dikenakan hukuman yaitu dibakar hidup-hidup oleh masyarakat setempat, diusir dari kampung serta dicoret dari silsilah keluarga (Sondang, 2019).

Orang batak memang memilih menikah dengan orang batak karena adat istiadat yang dipegang sangat teguh, sehingga orangtua memilih untuk menikahkan anaknya dengan sesama orang batak agar tetap bisa menjaga tradisi yang sudah ada secara turun temurun dan tidak termakan jaman modernisasi. Di sisi lain orang batak juga diwajibkan menikah dengan yang seiman. Mayoritas orang batak beragama Kristen dan jika anak mendapatkan pasangan di luar batak dikhawatirkan tidak seiman dan itu menjadi pertimbangan yang besar untuk keluarga. Mulai dari hal duniawi saja sudah mendapatkan peraturan yang begitu banyak hingga saat ini pembahasan rohani harus tetap terpenuhi oleh si anak. Iman yang sama akan membawa anak lebih bisa berfokus dengan apa yang ingin di capai. Kepercayaan yang sama akan membantu untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi, Begitulah yang di inginkan para orangtua di suku Batak untuk semua anaknya.

Dalam suku batak tidak ada aturan tertulis jika tidak boleh menikah dengan di luar suku, jika menikah berbeda suku sebagian keluarga tidak mengizinkan hal tersebut terjadi karena dikhawatirkan tidak mampu mengikuti adat istiadat batak, dan jika hal tersebut terjadi akan banyak biaya yang dibutuhkan serta diwajibkan untuk mengikuti upacara adat yang berlaku dalam adat Batak.

Di berbagai tempat di luar Sumatera Utara suku Batak banyak dijumpai sebagai perantau. Menurut Nainggolan, 2017 Mobilitas orang Batak yang cukup tinggi mengantarkan mereka ke berbagai penjuru tanah air di Indonesia bahkan sampai keluar negeri. Orang Batak melekat dengan perantauan. Persebaran salah satu suku kolektif yang mendiami wilayah Sumatra bagian utara tidak hanya ada di daerah Sumatera, akan tetapi sudah tersebar hingga pelosok negeri. Hal itu terjadi karena masyarakat Batak terkenal dengan istilah perantau tangguh yang akhirnya memilih menetap di perantauan. Batam merupakan salah satu kota yang menjadi pilihan para perantau dimana masyarakatnya heterogen dengan berbagai suku, agama, dan budaya. Kota Batam menjadi kota industri yang banyak dikunjungi orang dari berbagai daerah untuk mencari pekerjaan. Sejak dulu Batam dikenal sebagai kota industri yang membutuhkan banyak pekerja dan mudah mencari kerja.

Tabel 1.1 Data Penduduk Berdasarkan Suku di Kota Batam

No	Nama Suku	Jumlah (%)
1	Melayu	40,7
2	Jawa	24,5
3	Batak	17,9
4	Minangkabau	16,4
5	Tionghoa	10,3
6	Bugis	6,2

Sumber: BPS Kota Batam Tahun 2022

Berdasarkan data penduduk pada tabel 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa populasi suku batak menempati urutan 3 terbanyak di kota Batam dari 6 suku yang ada.

Orang batak yang berada di Batam tentu berinteraksi dengan suku-suku lainnya, hal ini akan mempengaruhi cara berfikir mereka tentang

mempertahankan tradisi termasuk dalam pemilihan pasangan. Satu sisi orang Batak harus teguh terhadap budaya dan adatnya, namun dilain sisi karena bertemu masyarakat yang heterogen tidak menutup kemungkinan untuk mereka bisa menikah dengan orang di luar suku Batak, kebanyakan pasangan memilih pasangan juga dari suku batak. Sekalipun di daerah rantau, suku Batak berusaha untuk mempertahankan identitas sebagai orang Batak. *Naposo* Batak di Batam memiliki perkumpulan dari tiap - tiap marga, tidak sedikit dari *naposo* batak yang mendapatkan pasangan hidupnya dari mengikuti perkumpulan marga batak ini. Selain dari perkumpulan marga, *naposo* batak juga sering mendapatkan pasangan hidup di Gereja dari sini dapat dilihat bahwa hampir seluruh *naposo* batak yang berpacaran memilih untuk mencari sesama orang batak.

Dari latar belakang permasalahan tersebut maka penelitian ini mengambil judul penelitian Pemilihan Pasangan Bagi Masyarakat Batak di Kota Batam.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dalam latar belakang berkaitan dengan pemilihan pasangan bagi masyarakat batak maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimana Pemilihan Pasangan Bagi Masyarakat Batak Di Kota Batam?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana sistem Pemilihan Pasangan Bagi Masyarakat Batak Di Kota Batam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat memberikan manfaat jangka panjang dalam pengembangan teori Konstruksi Sosial, yang menjelaskan tentang realitas sosial yang memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan dalam pembelajaran khususnya sosiologi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam budaya batak agar tetap mempertahankan adat istiadat batak yang sudah ada.